

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Landasan teori sangat penting untuk sebuah penelitian agar penelitian tersebut memiliki dasar yang kuat. Pada kajian teori terdapat suatu konsep, yang menjelaskan variabel dan suatu masalah yang diteliti, serta teori-teori yang mendukung proses penelitian tetapi bukan hasil dari mengarang. Sehingga, teori yang dikemukakan akan sesuai. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian di antaranya sebagai berikut:

##### **1. Profil Pelajar Pancasila**

###### **a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia.

Menurut Kahfi (2022, hlm. 139) Profil Pelajar Pancasila mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat dengan kompetensi dan perilaku global yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dengan 6 ciri utama. Diharapkan dengan adanya profil pelajar pancasila dapat dengan mudah dan baik diimplementasikan untuk menghasilkan pelajar Indonesia yang berbudi pekerti luhur, kualitas yang mampu bersaing secara nasional maupun global. Pelajar mampu bekerja dengan siapa saja, dimana saja dan menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Pelajar juga memiliki pemikiran kritis dan memiliki ide kreatif yang dapat digunakan untuk berkembang. Pencapaian tujuan tersebut juga membutuhkan kerjasama pelajar dari seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus memiliki motivasi yang kuat untuk maju dan berkembang menjadi pelajar berskala internasional yang memiliki nilai budaya lokal.

Pelajar Pancasila adalah pembentukan pelajar Indonesia yang memiliki keahlian global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yang menjelaskan tentang kompetensi dan karakter setiap individu peserta didik di Indonesia, dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat pada peserta didik. Caranya dengan mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu peserta didik yang (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bekerja sama; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

Visi dan misi Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan menurut Permen Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 menjelaskan Rencana Strategis (Renstra) Kemendikbud Tahun 2020-2024. Berdasarkan peraturan tersebut, Pelajar Pancasila adalah representasi masyarakat Indonesia yang mana selaku pelajar sepanjang hayat yang berwawasan global sehingga mampu kompeten dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila

#### **b. Indikator Profil Pelajar Pancasila dan Elemen Kunci**

Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Kemendikbud yang disampaikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 menyatakan Profil Pelajar Pancasila adalah pembentukan peserta didik Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi dan perilaku global sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama: Iman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.”

Keenam indikator tersebut dirumuskan untuk mendidik sumber daya manusia unggul, pembelajar sepanjang hayat yang berkompeten global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Rusnaini et al (2021, hlm. 233) Keenam indikator tersebut tidak dapat dipisahkan dari rencana pendidikan Indonesia 2020-2035 karena adanya perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan yang terjadi di seluruh dunia. Menurut Kemendikbud (2022, hlm. 3) dukungan dimensi, unsur dan sub unsur Profil Pelajar Pancasila sebagai

lampiran kurikulum mandiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peraturan ini.

## **2. Bernalar Kritis**

Bernalar kritis adalah peserta didik yang dapat secara objektif memproses informasi kualitatif dan kuantitatif, membangun hubungan antara potongan informasi yang berbeda, menganalisis informasi, mengevaluasinya dan kemudian menarik kesimpulan.

Bernalar kritis juga merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengolah informasi. Bentuknya melibatkan peserta didik untuk mengolah informasi sebelum diserap ke dalam pikiran. Peserta didik yang bernalar kritis menganalisis informasi sebelum memutuskan apakah akan menerimanya atau tidak. Keterampilan pemecahan masalah anak yang bernalar kritis dilatih secara analitis. Lismaya dalam Kahfi (2019, hlm. 8) mengatakan bahwa bernalar kritis didefinisikan sebagai proses intelektual di mana konsep diciptakan, diterapkan, disintesis dan/atau dievaluasi melalui observasi, pengalaman, refleksi, penalaran dan komunikasi. Semua olahan informasi yang diperoleh melalui aktivitas berupa observasi atau komunikasi merupakan hasil bernalar kritis. DePorter & Hernacki dalam Kahfi (2017, hlm. 5-6) mengklasifikasikan pemikiran manusia dalam beberapa bagian, yaitu: berpikir vertikal, berpikir lateral, bernalar kritis, berpikir analitis, berpikir strategis, berpikir hasil, dan berpikir kreatif. Menurut keduanya, bernalar kritis adalah latihan atau keterlibatan penelitian atau evaluasi yang cermat, seperti mengevaluasi kelayakan suatu ide atau produk.

Menurut Roosyant dalam Maulida (2017, hlm. 61) keterampilan bernalar kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian penting dari kematangan manusia yang harus dipraktikkan bersama dengan pengembangan intelektual manusia yang seharusnya. Roosyanti dalam publikasi Maulida (2017, hlm. 61).

Unsur-unsur kunci pemikiran kritis dalam profil pelajar didik Pancasila adalah antara lain:

- 1) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan;
- 2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran;
- 3) merefleksi pemikiran dan proses berpikir;
- 4) mengambil keputusan.

Kearney dalam Maulida (2020, hlm. 23) berpendapat bahwa enam indikator Profil Pelajar Pancasila secara intrinsik terkait dengan *Roadmap Pendidikan Indonesia 2020-2035*, yang didorong oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan yang saat ini terjadi di seluruh dunia. Dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah profil yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan oleh Profil Pelajar Pancasila, sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi yang unggul dan menghadapinya. Profil Pelajar Pancasila meliputi 6 indikator, yaitu Keimanan, Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Keluhuran, Keberagaman Global, Gotong Royong, Kemandirian, Bernalar Kritis dan Kreativitas.

### **3. Mengonstruksi Teks Eksplanasi**

#### **a. Pengertian Mengonstruksi Teks Eksplanasi**

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI (2008) menjelaskan Konstruksi sebagai tata letak (model, denah) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan sebagainya). Oleh karena itu, konstruksi teks eksplanasi dalam penelitian ini mengacu pada penyusunan atau penulisan dalam bentuk teks eksplanasi berdasarkan informasi data dan urutan kejadian yang menunjukkan kausalitas dalam teks eksplanasi dengan menggunakan kalimat efektif dan tepat.

Teks eksplanasi pada dasarnya adalah teks yang menjelaskan suatu proses. Proses ini dapat terjadi secara alami dan dalam konteks fenomena alam (gejala) dan fenomena sosial budaya. Menurut Pardiyono Gultom (2013, hlm. 5) teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses asal usul suatu fenomena alam atau sosial. Selain itu, Hammoond Gultom (2013, hlm. 5)

mengatakan bahwa teks eksplanasi adalah jenis teks yang dapat menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa fenomena alam terjadi.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 178) eksplanasi adalah teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa yang berkaitan dengan pembentukan, proses atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa kejadian alam, sosial, atau budaya. Mahsun (2014, hlm. 33) mengklaim bahwa teks eksplanasi memiliki tugas sosial untuk menjelaskan atau mengidentifikasi proses terbentuknya atau munculnya sesuatu.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang memuat penjelasan atau menjelaskan suatu peristiwa atau jalannya suatu peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat baik dengan fenomena alam, sosial, maupun budaya.

#### **b. Ciri-ciri Mengonstruksi Teks Eksplanasi**

Menurut Kosasih (2014, hlm. 177) dalam bukunya yang berjudul jenis-jenis teks mengemukakan ciri-ciri teks eksplanasi antara lain:

- 1) identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan;
- 2) penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa;
  - a) rincian yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu;
  - b) rincian yang berpola atas pertanyaan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab akibat;
- 3) ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Teks eksplanasi memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat membedakan teks eksplanasi dari teks lainnya. Darmawati (2019, hlm. 2-3) mengemukakan beberapa ciri-ciri teks eksplanasi yaitu:

- 1) teks eksplanasi menggunakan kata-kata teknis;
- 2) teks eksplanasi menggunakan kalimat pasif dan kalimat aktif;
- 3) teks eksplanasi menggunakan kalimat interogatif dan kalimat deklaratif;
- 4) teks eksplanasi dibuat guna menjawab pertanyaan bagaimana;
- 5) teks eksplanasi dibuat guna menjawab pertanyaan mengapa;
- 6) teks eksplanasi dibuat berdasarkan dari hasil penelitian ilmiah.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi memiliki ciri-ciri teks yang tersusun secara sistematis, bersifat faktual dan informatif.

### c. Struktur Teks Eksplanasi

Kosasih (2019, hlm 115) membagi tiga struktur pembangun dalam teks eksplanasi sebagai berikut:

- 1) pernyataan umum, yaitu penjelasan awal tentang latar belakang, keadaan umum, atas tema yang akan disampaikan;
- 2) deretan penjelas, yaitu berupa rangkaian peristiwa atau kejadian, baik itu disusun secara kronologi ataupun kausalitas;
- 3) interpretasi, yakni berupa penafsiran, pemaknaan, atau penyimpulan atas rangkaian kejadian.

Darmawati (2019, Hlm. 17-18) mengemukakan bahwa struktur teks eksplanasi terdapat tiga bagian yaitu:

- 1) pernyataan umum  
bagian ini merupakan bagian paling awal dari suatu teks eksplanasi. pernyataan umum berisi gambaran umum suatu kejadian atau peristiwa.
- 2) deretan penjelas  
bagian ini merupakan proses sekaligus hubungan sebab-akibat peristiwa atau aspek dipaparkan.
- 3) penutup/simpulan  
bagian ini merupakan bagian paling akhir dari sebuah teks eksplanasi

Sementara itu, menurut Afifah (2019, hlm. 23), teks eksplanasi terdiri dari tiga struktur, yaitu pernyataan umum, garis penjelas dan interpretasi. Ini termasuk penjelasan awal tentang latar belakang mata pelajaran yang akan diajarkan. Deret penjelas berisi rangkaian peristiwa dari suatu fenomena yang diurutkan secara kronologis atau kausal. Interpretasi melibatkan inferensi, interpretasi atau makna dari rangkaian peristiwa yang dinarasikan sebelumnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks ekspositori merupakan bagian penting dari teks ekspositori. Dengan menyusun struktur teks eksplanasi, suatu peristiwa atau peristiwa dapat dijelaskan secara ilmiah dan terstruktur, sistematis dan rinci, mengapa dan bagaimana peristiwa itu bisa terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi merupakan suatu bagian penting dalam teks eksplanasi. Karena membuat suatu struktur teks eksplanasi dengan terstruktur, maka suatu

peristiwa atau kejadian dapat dijelaskan mengapa dan bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi secara keilmuan dan tersusun, sistematis dan mendetail.

#### **d. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi**

Menurut Kosasih & Kurniawan (2019, hlm. 115) menjelaskan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi ditandai oleh hal berikut.

- 1) menggunakan kata penghubung hubungan waktu (kronologis), contohnya seperti sebelum, setelah, akhirnya, ketika.
- 2) menggunakan kata penghubung penyebab (kausalitas), seperti karena, sebab, karena itu.
- 3) menggunakan kata kerja atau verba tindakan, seperti merekam, menyusun, bergerak, berjalan. Kata tersebut akan disesuaikan dengan objek yang dijelaskannya, maka apabila objek yang dijelaskannya fenomena alam tentu akan berbeda kata kerjanya dengan objek fenomena sosial/budaya.
- 4) apabila objek yang dijelaskannya berupa alam akan menggunakan kata benda umum, seperti matahari, tanah, angin, laut.
- 5) menggunakan kata-kata atau istilah teknis yang terkait dengan tema yang sedang dijelaskan. Misalnya, apabila temanya fenomena alam biasanya istilah yang digunakan yaitu tentang ilmu pengetahuan alam.

Teks eksplanasi juga dapat ditandai dengan konjungsi atau kata penghubung yang memiliki arti kronologis, misalnya kemudian, setelah, di akhir. Jika teksnya kausal, konjungsinya antara lain, sebab, karena, oleh sebab itu yang dapat digunakan. Mengenai kata ganti yang digunakan, teks eksplanasi mengacu langsung pada fenomena bukan orang pertama yang dijelaskan. Kata ganti yang digunakan untuk fenomena tersebut membuktikan bahwa ini, itu, dan bukan kata ganti orang seperti dia, ia, mereka.

Dari pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi memiliki kaidah kebahasaan berupa konjungsi atau penggunaan kata sambung, penulisan teks eksplanasi mengandung kata keterangan waktu, teks eksplanasi memiliki istilah ilmiah dan dapat menggunakan verba aktif maupun pasif.

#### **e. Penilaian Teks Eksplanasi**

Menurut Wagirun dan Irawan (2019, hlm. 76) kriteria penilaian menulis teks eksplanasi adalah sebagai berikut:

- 1) pengembangan ide;
- 2) struktur penulisan;
- 3) penggunaan konjungsi;

- 4) penjelasan fenomena;
- 5) penggunaan istilah;
- 6) interpretasi/simpulan.

Sementara itu, menurut Kemendikbud dalam Moein (2020, hlm. 28-29)

kriteria dalam penilaian teks eksplanasi terdiri dari lima aspek yaitu:

- 1) isi  
kriteria penilaian teks eksplanasi dari aspek isi, yaitu menguasai topik tulisan, substantif, pengembangan teks observasi lengkap, relevan dengan topik yang dibahas.
- 2) organisasi  
kriteria penilaian teks eksplanasi dari aspek organisasi, yaitu ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, dan kohesif.
- 1) kosakata  
kriteria penilaian teks eksplanasi dari aspek kosakata, yaitu penguasaan kata cangguh, pilihan kata dan ungkapan efektif, dan menguasai pembentukan kata.
- 2) penggunaan bahasa  
kriteria penilaian teks eksplanasi dari aspek penggunaan kalimat, yaitu konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/ fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi).
- 3) mekanik  
kriteria penilaian teks eksplanasi dari aspek mekanik, yaitu menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.

Berdasarkan dua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi teks eksplanasi merupakan bagian penting. Dengan bantuan penilaian teks eksplanasi pelajar dapat menulis teks eksplanasi yang menarik, lengkap dan utuh, serta tentunya terdapat langkah-langkah dalam menulis teks eksplanasi.

#### **4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah konsep yang dipelopori oleh Jerome Bruner. Konsepnya adalah pembelajaran penemuan atau *discovery learning*. Konsep tersebut memberikan dukungan teoretis untuk pengembangan model PBL yang berfokus pada keterampilan pemrosesan informasi.

Menurut Hung Shofiyah (2018, hlm. 34) pembelajaran berbasis masalah adalah kurikulum yang merencanakan pendidikan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran berbasis masalah adalah model



pendidikan yang menginisiasi peserta didik dengan menghadirkan masalah yang perlu mereka pecahkan. Selama proses pemecahan masalah, peserta didik akan mengembangkan pengetahuannya dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah serta keterampilan pengaturan diri peserta didik. Dalam proses pendidikan pembelajaran berbasis masalah, semua kegiatan yang diselenggarakan oleh peserta didik harus sistematis. Hal ini diperlukan untuk menyelesaikan masalah atau mengatasi tantangan yang akan dibutuhkan nanti dalam karir dan kehidupan sehari-hari. Menurut Selcuk (Safrida & Kistian 2020, hlm. 55) pembelajaran berbasis masalah tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi pembelajaran berbasis masalah juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, bernalar kritis dan kreatif, pembelajaran sepanjang hayat, komunikasi keterampilan, kerja tim. Kemampuan untuk berkolaborasi, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dan evaluasi diri.

Menurut Wena, Safrida & Kistian (2020, hlm. 55) pembelajaran berbasis masalah adalah pendidikan yang menghadapkan peserta didik pada kasus-kasus masalah praktis sebagai dasar pembelajaran, atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui masalah. Menurut Sanjaya (2006, hlm. 214) model pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Menurut Arnyana, Safrida & Kistian (2020, hlm. 55) Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar dan belajar” dan bekerja dalam kelompok untuk menemukan solusi dari masalah nyata. Tugas yang ditetapkan berfungsi untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik tentang pembelajaran yang dimaksud. Menurut Daryanto dalam Safrida & Kistian (2020, hal. 56) Peserta didik diberikan tugas sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

## **b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Menurut Hotimah (2020, Hlm. 7) langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) langkah pertama yaitu proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah;
- 2) langkah kedua yaitu mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah;
- 3) langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dari pemecahan masalah;
- 4) langkah ke empat yaitu mengembangkan dan mempresentasikan hasil. Pada fase ini, pendidik mendukung peserta didik dalam merancang dan menyiapkan laporan, dokumentasi atau model dan membantu mereka berbagi tugas dengan teman sekelasnya
- 5) langkah ke lima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penelitian yang telah mereka lakukan.

## **c. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Ada tiga tujuan *Problem Based Learning* (PBL), yaitu: (1) membantu peserta didik mengembangkan keterampilan inkuiri, (2) mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar tentang pengalaman dan (3) peran orang dewasa, dan memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikirnya sendiri untuk berkembang dan menjadi pembelajar mandiri.

Menurut Susiloningrum et al dalam Junaidi (2020, hlm. 30) tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah penguasaan soal pada disiplin ilmu tertentu dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah juga mengacu pada pembelajaran sepanjang hayat, kemampuan menginterpretasikan informasi, pembelajaran kooperatif dan kelompok, serta pemikiran reflektif dan menghakimi.

Mengembangkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, kepercayaan diri dan kolaborasi dalam PBL mendorong munculnya berbagai keterampilan

berpikir sosial. Dengan mempelajari peran orang dewasa, peserta didik dipersiapkan untuk berpikir dan bekerja seperti orang dewasa untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran yang sebenarnya.

Membentuk belajar mandiri dan mandiri. Selain itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan secara terbuka dengan banyak alternatif jawaban yang benar, dan pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri dari pemahaman ke aplikasi, sintesis, analisis dan implementasi. pembelajaran mandiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mengidentifikasi masalah, karena masalah yang disajikan tidak mengarah pada satu jawaban. Pembelajaran terasa lebih bermakna ketika peserta didik belajar memecahkan masalah, menerapkan pengetahuannya sendiri, atau mencoba mencari informasi yang mereka butuhkan. Model pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan bernalar kritis, mendorong inisiatif peserta didik dalam bekerja, mendorong pembelajaran internal, dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam kelompok kerja.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Terdapat Penelitian terdahulu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada teks eksplanasi, penelitian terdahulu ini pernah dilakukan sehingga relevan. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil menulis peserta didik. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti akan melihat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil menulis teks eksplanasi peserta didik kelas XI SMAN 1 Parongpong.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Rahmi Nur Afifah.	<i>MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPLANASI BERTEMA FENOMENA SOSIAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS PESERTA</i>	Pada penelitian tersebut peneliti sama-sama menggunakan <i>model Problem Based Learning</i> dan pembelajaran teks eksplanasi.	Peneliti tidak mencantumkan detail Profil Pelajar Pancasila dan peneliti pembelajaran teks eksplanasi pada peserta didik kelas VII SMP.	Temuan peneliti pertama yaitu tentang tentang model <i>Problem Based Learning</i> , <i>Problem Based Learning</i> ini sangat bagus untuk diterapkan dalam keterampilan menulis teks eksplanasi sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis dan peserta didik dapat menulis teks eksplanasi dengan baik dan benar dengan berdasarkan struktur. Adapun teori menurut Dutch dalam Shoimin (2014, Hlm. 131)

		DIDIK KELAS VIII SMPN 19 BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2018-2019			<p>model <i>Problem Based Learning</i> yaitu metode pengajaran yang mendorong peserta didik untuk “belajar dan belajar” dengan bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi dari masalah nyata. Pertanyaan ini digunakan untuk rasa keingintahuan peserta didik, kemampuan analisis, dan spontanitas peserta didik dengan materi pelajaran.</p> <p>Model <i>Problem Based Learning</i> mempersiapkan peserta didik untuk bernalar kritis dan analitis serta menemukan dan menggunakan sumber belajar yang tepat. Serta</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>sesuai juga dengan pendapat yang dikemukakan dalam sanjaya (2006, hlm. 214), model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.</p> <p>Sehingga pada model <i>Problem Based Learning</i> ini dapat mendorong peserta didik lebih kreatif dalam menulis, peserta didik mudah memunculkan ide dalam menulis.</p>
2.	Siska Ulfa Noviani	PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYUSUN	Pada penelitian tersebut peneliti sama-sama	Peneliti menggunakan pembelajaran	Temuan peneliti kedua yaitu tentang tentang model <i>Problem Based Learning</i>

		<p>TEKS EKSPLANASI SECARA TERTULIS MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>) PADA PESERTA DIDIK KELAS VII A SMP NEGERI 19 TEGAL TAHUN PELAJARAN 2014/2015</p>	<p>menggunakan <i>model Problem Based Learning</i> dan pembelajaran teks eksplanasi.</p>	<p>teks eksplanasi pada peserta didik kelas VII SMP, masih menggunakan kurikulum 2013 dan tidak mencantumkan Profil Pelajar Pancasila.</p>	<p>pada teks eksplanasi, Penulis mencantumkan dalam penelitiannya bahwa “Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan proses pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (<i>Problem Based Learning</i>) pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 19 Tegal mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu dari rerata persentase 78,12% menjadi 89, 29% atau mengalami peningkatan sebesar 11,17%. Sehingga Penelitian yang dilakukan</p>
--	--	--	--	--	--

					oleh peneliti dengan model <i>Problem Based Learning</i> efektif digunakan dalam pembelajaran. Serta tidak menutup kemungkinan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> bisa juga digunakan pada pembelajaran teks lainnya.
3.	Imamul Khaira	IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA KULIAH MANAJEMEN OPERASIONAL DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN	Pada penelitian tersebut peneliti sama-sama menggunakan <i>model Problem Based Learning</i> dan menerapkan Implementasi Profil Pelajar Pancasila .	Peneliti menggunakan mata kuliah Manajemen Operasional, tidak tercantum teks eksplanasi bahasa indonesia.	Temuan peneliti ketiga yaitu tentang tentang Implementasi Profil Pelajar Pancasila dengan model <i>Problem Based Learning</i> , Penulis mencantumkan dalam penelitiannya bahwa “penelitian yang peneliti lakukan, terjadi peningkatan karakter peserta didik terhadap Profil Pelajar



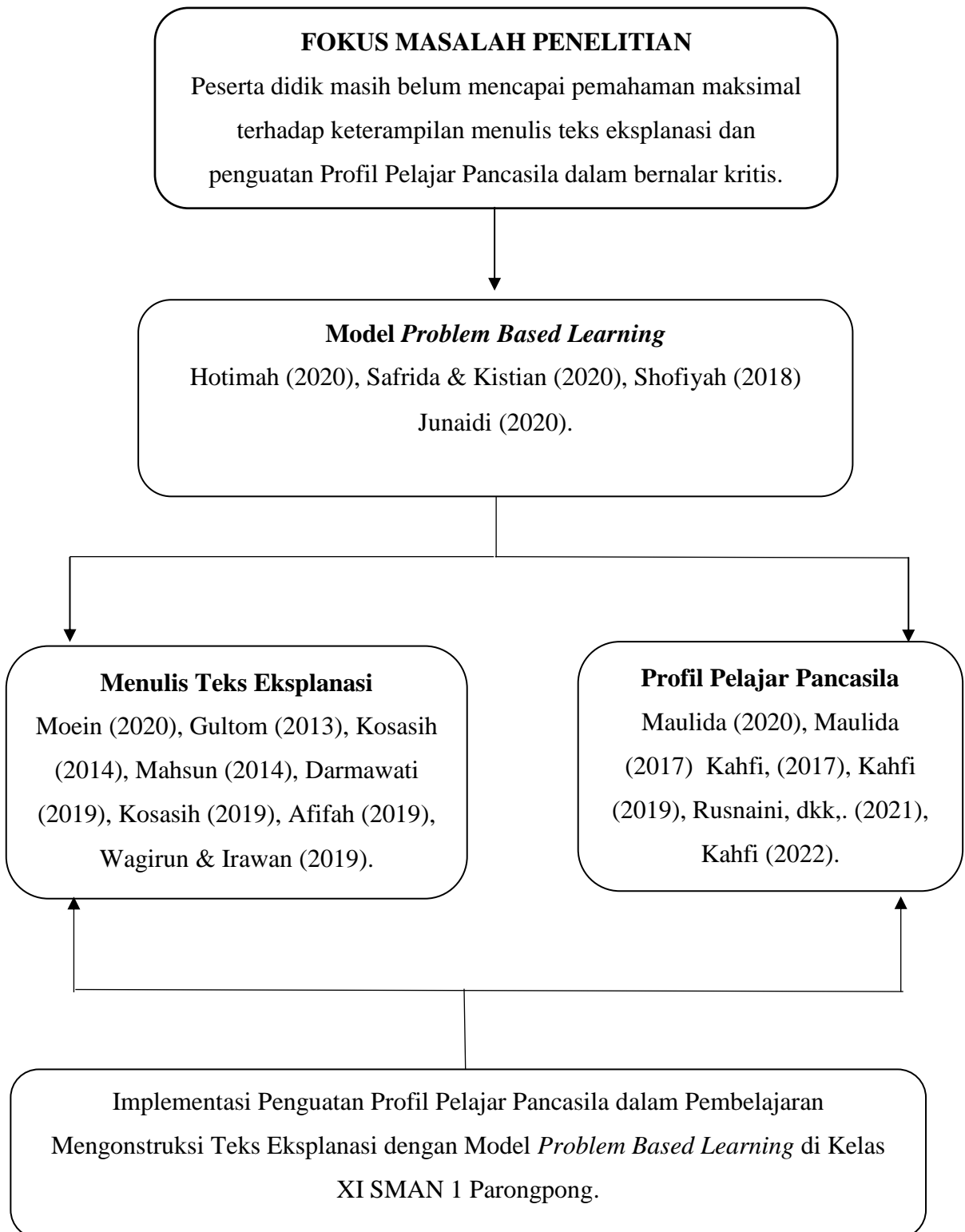
		<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>			<p>Pancasila setelah menerapkan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>” Sehingga Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik dengan model <i>Problem Based Learning</i> efektif digunakan dalam pembelajaran. Serta tidak menutup kemungkinan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan 6 elemen Profil Pelajar Pancasila bisa digunakan pada setiap jenjang pendidikan.</p>
--	--	-----------------------------------	--	--	---

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menggambarkan alur pemikiran peneliti dari perumusan masalah hingga penyelesaian dengan secara sistematis mengilustrasikan alur pemikiran dalam bentuk peta konsep sebagai berikut.

Pada kerangka penelitian di bawah ini, penulis menggambarkan kondisi awal yang akan dijadikan objek penelitian yaitu pembelajaran Mengonstruksi teks eksplanasi, lalu permasalahan yang ditemukan penulis serta solusi pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Banyaknya peserta didik yang belum memahami struktur dan kaidah kebahasaan dalam menulis teks eksplanasi yang menjadikan suatu masalah yang dalam dunia pendidikan. Serta peserta didik dituntut untuk bernalar kritis karena, bernalar kritis bukanlah suatu keahlian yang tumbuh dengan sendirinya, melainkan sesuatu yang harus diasah. Salah satu materi pembelajaran yang dapat mengasah peserta didik untuk bisa bernalar kritis adalah dengan menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial. Maka dengan itu kita sebagai pendidik harus bisa mencari sebuah inovasi baru dalam melakukan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang ada di Indonesia. Berikutnya, solusi atau penyelesaian yang akan dilakukan berupa pembelajaran menyusun dan membuat teks eksplanasi dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Menurut KBBI daring merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir karena dianggap benar. Pentingnya sebuah asumsi dalam penelitian antara lain, dapat menentukan paradigma penelitian dan mampu memengaruhi simpulan penelitian.

Menurut uraian diatas maka penulis simpulkan asumsi dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penulis telah mempelajari dan lulus mata kuliah Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Kepeserta didikan) antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Kepeserta didikan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II
- b. Materi mengonstruksi teks eksplanasi menjadi suatu materi yang penting untuk dipelajari peserta didik karena merupakan salah satu materi pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum bahasa Indonesia untuk kelas XI dalam kurikulum merdeka.
- c. Model *Problem Based Learning* memiliki banyak kelebihan dari segi produktifitas dalam pembelajaran yang dilakukan.

### **2. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumus masalah yang telah dijelaskan di atas. Hipotesis ini bersifat sementara, sehingga kebenarannya belum diverifikasi secara empiris. Sehubungan dengan hal tersebut, hipotesis yang di ajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Penulis sudah mampu mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila pada modul dalam pelaksanaan dan penilaian pembelajaran mengonstruksi teks eksplanasi dengan model *Problem Based Learning* peserta didik kelas XI SMAN 1 Parongpong.
- b. Peserta didik sudah mampu mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam Mengonstruksi teks eksplanasi berdasarkan jenis dan usur dengan

menerapkan model *Problem Based Learning* di kelas XI SMAN 1 Parongpong.

- c. Peserta didik sudah mampu mewujudkan kemampuan kemampuan bernalar kritis dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila terhadap susunan teks eksplanasi menggunakan model *Problem Based Learning*.